

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku budaya dan memperlihatkan berbagai keberagaman di setiap sukunya. Salah satu keragaman tersebut terlihat dari arsitektur tradisionalnya, dimana memiliki bentuk unik dan makna disetiap desainnya. Setiap suku membangun rumah adat berdasarkan kondisi lingkungan dan kepercayaan daerah mereka masing-masing, sehingga tidak hanya memiliki desain yang unik tetapi tetap memenuhi secara fungsi. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman membawa pengaruh yang signifikan di kehidupan masyarakat, termasuk pada bidang arsitektur.

Perkembangan zaman semakin merubah gaya arsitektur dari desain yang tradisional menjadi desain yang minimalis. Hal tersebut diyakini untuk memenuhi kehidupan masyarakat yang ingin hidup lebih kekinian/modern, sehingga menggunakan arsitektur modern dianggap menjadi jawaban yang tepat. Hal tersebut perlahan menurunkan eksistensi arsitektur tradisional dan seiring berjalannya waktu arsitektur tradisional mulai sulit ditemukan.

Hasil wawancara Whiteboard Journal bersama arsitek Yori Antar, ia berpendapat bahwa Indonesia memiliki kekayaan arsitektur dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Arsitektur nusantara mempunyai konsep sosial yang luar biasa. Arsitektur nusantara juga dapat menjawab masalah kekinian, yaitu bagaimana desain bangunan tradisional dapat bertahan terhadap bencana alam khususnya gempa bumi. Yori Antar sendiri merupakan salah satu arsitek yang mengedepankan konsep bangunan dengan pelestarian budaya pada setiap karyanya. Ia meyakini bahwa arsitektur bukanlah sebuah fashion, dimana hanya mementingkan estetika daripada fungsi, melainkan mengedepankan gaya bangunan yang fokus pada fungsi yang merespon alam.

Salah satu bangunan tradisional yang sudah sulit ditemukan adalah bangunan tradisional Karo. Karo merupakan salah satu etnis dari suku Batak yang saat ini bangunan tradisionalnya terancam punah. Ditengah banyaknya jenis bangunan tradisional yang ada, sampai saat ini hanya tersisa beberapa bangunan adat karo yang masih berdiri seperti Rumah Siwaluh Jabu yang berada di Desa Lingga, yang sudah berdiri sejak tahun 1880 dan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.



*Gambar 1. 1 Perbandingan Rumah Adat Karo dengan Rumah Disekitarnya  
Sumber: Indonesia Treveler*

Berdasarkan hasil penelitian dari penulis buku *Arsitektur Tradisional Batak Karo*, berkurangnya bangunan tradisional tak lain dikarenakan masyarakat yang ingin memiliki rumah seperti di kota-kota, dimana biaya pembangunan lebih ringan, bentuk lebih praktis, dan desain rumah dapat disesuaikan dengan keinginan pribadi, ditambah lagi karena anak muda yang mulai kurang meminati tinggal beramai-ramai, secara bangunan adat Karo ditinggali lebih oleh 1 keluarga (Sitanggang, 1991). Alasan tersebut akhirnya membuat bangunan tradisional Karo mulai diabaikan. Oleh karena kurangnya partisipasi masyarakat untuk menjaga bangunan tersebut akhirnya banyak bangunan yang hancur.



*Gambar 1. 2 Rumah Adat Karo Rubuh (2011)*

*Sumber: Portal Berita Karo*

Saat ini salah satu pengenalan bangunan tradisional yang memungkinkan adalah melalui museum, dimana museum dapat menyajikan koleksi yang menarik juga dapat menjadi media pengenalan. Di Karo sendiri saat ini terdapat satu museum budaya yang memamerkan replika dari rumah tradisional Karo, yaitu Museum Pusaka Karo yang berlokasi di Kecamatan Berastagi. Museum ini memamerkan beberapa miniatur dan replika rumah tradisional Karo, yaitu rumah Siwaluh Jabu. Melalui museum ini, masyarakat dapat melihat salah satu jenis bangunan tradisional Karo yang saat ini sulit ditemukan. Namun, dikarenakan museum yang bersifat menampung segala jenis peninggalan Suku Karo, maka pengenalan pada arsitektur tradisional kurang mendetail.



*Gambar 1. 3 Eksterior Museum Pustaka Karo*

*Sumber: Google Maps*



*Gambar 1. 4 Interior Museum Pusaka Karo*

*Sumber: Merdeka.com*

Arsitektur tradisional Karo benar-benar perlu untuk dikenalkan pada masyarakat terutama untuk generasi muda. Gaya arsitektur tradisional Karo memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, sehingga masyarakat tahu betapa uniknya rumah adat Karo. Maka dari itu, untuk menanggapi hal tersebut maka wilayah Kabupaten Karo perlu dibangun sebuah Museum Arsitektur Tradisional Karo. Museum yang nantinya akan diisi dengan ragam bangunan tradisional juga berbagai replika bangunan tradisional Karo, juga berfungsi sebagai tempat untuk memperkenalkan berbagai jenis bangunan tradisional tersebut, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mempelajari mengenai bangunan bersejarah. Dengan adanya Museum Arsitektur Tradisional ini diharapkan agar masyarakat lebih peka akan pentingnya menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah.

#### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Suatu bangunan seharusnya didesain dengan fungsional namun tetap memperhatikan tatanan bangunan tersebut. Sama halnya dengan museum, museum adalah salah satu bangunan yang digunakan sebagai media belajar, yang dimana tampilan bangunan sangat perlu diperhatikan. Tata ruang dalam pada museum juga harus diperhitungkan agar penempatan setiap koleksi tetap sesuai dan ruang didalamnya ditata sesuai fungsinya. Ruang yang tertata sangat mendukung aktivitas didalamnya berjalan dengan baik atau tidak.

Perlunya suatu museum untuk memperhatikan tampilan bangunannya berhubungan dengan fungsi museum itu sendiri, yaitu sebagai media pelestarian dan sumber informasi. Dari fungsi tersebut dapat dilihat bahwa museum merupakan tempat edukasi, dimana untuk mendukung hal tersebut, bangunan perlu didesain dengan menarik. Museum dengan tampilan yang menarik tentunya meningkatkan rasa penasaran pendatang untuk masuk ke dalamnya. Maka dari itu museum perlu didesain dengan tampilan dan tata ruang yang atraktif untuk mendukung kegiatan edukasi didalamnya.

Museum di Kabupaten Karo kurang memperhatikan desain pada bangunannya, desain bangunan yang digunakan juga tidak menerapkan konsep yang berlandaskan pendekatan arsitektur. Dikarenakan terdapat bangunan yang dibangun sudah cukup lama dan fungsi bangunan yang sebelumnya bukan sebagai museum, maka saat melakukan pembangunan konsep bangunan tidak begitu diperhitungkan baik dari tampilan arsitektur juga tata ruang dalamnya.

Terdapat 2 dua museum budaya yang berada di Kabupaten Karo saat ini, yaitu Museum Pusaka Karo dan Museum Karo Lingga. Untuk kedua museum, tampilan bangunannya memang memperlihatkan unsur arsitektur tradisional Karo, namun pengaplikasiannya masih sangat sederhana. Untuk Museum Pusaka Karo, tampilan bangunannya masih sangat memperlihatkan bentuk gereja, mengingat museum ini sebelumnya merupakan sebuah gereja. Tidak banyak perubahan yang dilakukan pada bangunan dari awal peremian hingga saat ini. Museum hanya diberikan aksesoris ornamen pada pintunya dan patung budaya Karo pada dindingnya.

Untuk Museum Karo Lingga, tampilan bangunan sudah terlihat sangat kusam. Dinding yang polos membuat bangunan terlihat tidak hidup. Bangunan juga tidak menggunakan ragam ornamen untuk fasadnya, hanya pintu yang diberi ornamen. Dikarenakan bangunan museum sudah cukup lama, terdapat perubahan pada atapnya. Sebelumnya atap museum menggunakan atap ijuk, namun saat ini diganti menggunakan seng, dimana seiring bertambahnya waktu warna pada seng mulai memudar dan membuat tampilan bangunan menjadi kurang menarik.

Pada tata ruang dalam untuk kedua museum, semua koleksi di susun berderet dan memanjang sesuai dengan sirkulasi pada ruangan, terutama pada Museum Pusaka Karo. Untuk Museum Karo Lingga, dikarenakan ukuran bangunan yang tidak luas, ruangan tetap terdapat sirkulasi yang cukup koleksi harus disusun rapat pada tembok dan barang koleksi disusun berdekatan satu dengan yang lain. Hal tersebut membuat penataan pada ruangan terlihat monoton dan barang koleksi hanya bisa dilihat dari satu sisi saja.

Sebagian besar bangunan museum hanya menggunakan beberapa jenis ornamen dan memberikan aksen berupa atap bangunan tradisional Karo sebagai penghias bangunan. Adapun museum yang menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ialah Museum Karo Lingga, dimana bentuk bangunannya mengadopsi bentuk rumah adat dengan penggunaan material yang berbeda. Meskipun mengadopsi bentuk bangunan tradisional, dikarenakan bangunan sudah cukup lama membuat museum terlihat kurang menarik.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa museum di Kabupaten Karo, maka diperlukan desain museum yang menerapkan pendekatan Neo Vernakular dan merancang Tampilan Arsitektur dan Tata Ruang Dalam secara khusus menyesuaikan dengan kebutuhan terkait Museum Arsitektur Tradisional Karo.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana konsep perancangan Tampilan Arsitektur dan Tata Ruang Dalam Museum Arsitektur Tradisional Karo yang bersifat atraktif dan edukatif dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Mewujudkan suatu rancangan Museum Arsitektur Tradisional Karo melalui pengolahan pada tampilan bangunan dan tata ruang dalam sehingga menjadi suatu bangunan yang dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk melestarikan bangunan tradisional.

### 1.3.2 Sasaran

Bagi Masyarakat : Menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengetahui dan mempelajari mengenai arsitektur tradisional.

Bagi Daerah : Terwujudnya suatu wadah yang dapat menampung berbagai jenis arsitektur tradisional.

## 1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

### 1.4.1 Lingkup Spasial

Area terbangun untuk Museum Arsitektur Tradisional Karo berada pada daerah Kabupaten Karo, dengan pertimbangan pemilihan lokasi tidak terlalu jauh dari pusat daerah dan memiliki potensi untuk dilakukannya pembangunan suatu Museum.

### 1.4.2 Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Museum yang dibahas difokuskan pada perencanaan tampilan arsitektur dan tata ruang dalam pada bangunan. Perencanaan Museum juga dibatasi pada aspek bentuk, elemen pengisi ruang, elemen pelengkap ruang dalam. Juga kebutuhan kelengkapan sarana dan fasilitas yang menunjang pelestarian budaya menyesuaikan dengan pendekatan Neo Vernakular yang akan diterapkan namun tetap didasarkan pada transformasi nilai – nilai filosofi dari arsitektur tradisional Karo.

### 1.4.3 Lingkup Temporal

Rencana bangunan ini ditujukan bagi masyarakat umum yang sekiranya mampu bertahan sampai 10-20 tahun kedepan dan memiliki fungsi yang berkelanjutan.

## 1.5 Metode Studi

### - Pengumpulan Data

Menggunakan data sekunder seperti: Jurnal, artikel (internet), juga pencarian data melalui buku-buku dan skripsi terkait objek perancangan

### - Analisis Data

Hasil pencarian data kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk menyesuaikan teori dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan topik yang dibahas.

- Penarikan Kesimpulan

Melakukan perbandingan dari hasil analisa objek yang telah dan menarik kesimpulan atas perbandingan objek yang telah diteliti.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, diagram alur pemikiran, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN TEORITIS**

Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan pendekatan arsitektur baik pada tampilan arsitektur dan tata ruang dalam.

### **BAB III : TINJAUAN UMUM PROYEK**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan museum, dan peraturan-peraturan yang berlaku yang dijadikan sebagai acuan dalam mendesain.

### **BAB IV : TINJAUAN UMUM LOKASI**

Bab ini berisi tentang data mengenai *site* terpilih, batas wilayah, kondisi geografis, potensi sejarah, dan potensi Arsitektur Tradisional.

### **BAB V : METODE ANALISIS**

Bab ini berisi tentang kajian dari analisi tapak, kebutuhan ruang, program ruang, organisasi ruang yang nantinya menjadi acuan dalam proses perancangan.

### **BAB VI : KONSEP PERANCANGAN**

Bab ini berisi analisis yang mencakup pada perancangan yang terkait dengan perencanaan fungsi bentuk, ruang yang sesuai dengan fokus yang ditekankan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi daftar dari buku, literatur, artikel, jurnal dan sumber data lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam mewujudkan perancangan objek.

### **LAMPIRAN**